




Pendidikan Kristiani sebagai pembentukan habitus etis: Trialektika Dallas Willard, James K. A. Smith, dan Pierre Bourdieu dalam konteks digital Indonesia

Jakson Sespa Toisuta¹, Yuli Pheanto²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia, Makassar

Correspondence:

jakson.toisuta28@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1114>

Article History

Submitted: July 26, 2024

Reviewed: Jan. 13, 2025

Accepted: April 29, 2025

Keywords:

Christian education;
Dallas Willard;
digital age;
ethical habitus;
Indonesian contextual
theology;
James K. A. Smith;
Pierre Bourdieu;
era digital;
habitus etis;
pendidikan Kristiani;
teologi kontekstual
Indonesia

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: Christian Education (CE) in the digital age faces a fundamental anthropological crisis: the dominant paradigm that conceives of humans as thinking things fails to reach the most formative layers of human existence—desires, habits, and dispositions internalized through repeated practice. Three paradigmatic reductions deepen this crisis: cognitivism, moralism, and rootless activism, all of which are intensified by the colonization of desire through digital platform algorithms. This article reconstructs CE as the formation of ethical habitus through a critical trialectic of Dallas Willard, James K. A. Smith, and Pierre Bourdieu. Willard contributes the dimension of spiritual intentionality through spiritual disciplines and the VIM thesis; Smith contributes liturgical affectivity through the liturgical animal anthropology and cultural liturgies; Bourdieu contributes socio-critical analysis through habitus, field, and capital. Employing a constructive, practical theological approach, the article argues that this triad reads the digital age as a new formative field that demands counter-formation praxis while opening critical dialogue with Indonesian local wisdom as resonant, thick traditions.

Abstrak: Pendidikan Kristiani (PK) di era digital menghadapi krisis antropologis yang mendasar: paradigma dominan yang memandang manusia sebagai thinking thing gagal menyentuh lapisan paling formatif keberadaan, yaitu kerinduan, kebiasaan, dan disposisi yang terinternalisasi melalui praktik berulang. Tiga reduksi paradigmatik memperdalam krisis ini: kognitivisme, moralisme, dan aktivisme tanpa akar, yang semuanya diperparah oleh kolonisasi desire oleh algoritma platform digital. Artikel ini merekonstruksi PK sebagai pembentukan habitus etis melalui trialektika kritis Dallas Willard, James K. A. Smith, dan Pierre Bourdieu. Willard menyumbang dimensi intensionalitas spiritual melalui spiritual disciplines dan tesis VIM; Smith menyumbang dimensi afektivitas liturgis melalui antropologi *liturgical animal* dan *cultural liturgies*; Bourdieu menyumbang analisis sosiologis-kritis melalui kerangka habitus, *field*, dan kapital. Menggunakan pendekatan teologi praktis konstruktif, artikel ini berargumentasi bahwa trialektika ini membaca era digital sebagai field formatif baru yang menuntut praksis *counter-formation*, sekaligus membuka dialog dengan kearifan lokal Indonesia sebagai *thick traditions* yang resonan.

Pendahuluan

Pendidikan Kristiani (PK) di era digital berhadapan dengan suatu paradoks yang menyakitkan dan sulit dielakkan. Akses terhadap konten teologis seperti khotbah daring, kuliah video, tafsir bibliska digital, podcast pemuridan, hingga buku-buku spiritualitas dalam format elektronik, belum pernah seberlimpah ini dalam sejarah Gereja. Namun, dalam ironi yang menyusup, kapasitas warga gereja untuk mewujudkan pengetahuan iman menjadi karakter etis yang utuh justru menampakkan tanda-tanda erosi yang mengkhawatirkan. Polarisasi religius di media sosial, fenomena *cancel culture* berbasis identitas keagamaan, komodifikasi spiritualitas dalam ekonomi atensi, hingga erosi keutamaan-keutamaan publik seperti kesabaran, mendengarkan, dan kerendahan hati menjadi simptom bahwa ada yang tidak beres dalam ekologi pembentukan iman kontemporer. James K. A. Smith dengan tepat menyimpulkan bahwa kita sedang diperebutkan oleh berbagai liturgi yang membentuk kerinduan kita lebih dalam daripada yang kita sadari secara reflektif.¹

Problem yang lebih mendasar adalah bahwa paradigma dominan PK gagal menyentuh lapisan paling formatif keberadaan manusia. Tiga reduksi paradigmatik dapat diidentifikasi sebagai diagnosis awal: pertama, kognitivisme yang memandang pendidikan iman sebagai transfer informasi doktrinal yang berhenti pada level intelektual; kedua, moralisme yang menyajikan etika Kristiani sebagai daftar perintah dan larangan yang lepas dari konteks naratif keselamatan; dan ketiga, aktivisme tanpa akar yang mengukur keberhasilan PK dari mobilisasi sosial tanpa pembentukan karakter yang substansial dan berkelanjutan. Dallas Willard, dalam analisis tajamnya tentang krisis pemuridan kontemporer, mendiagnosis akar dari ketiganya: Gereja modern telah menyetujui apa yang ia sebut sebagai *gospel of sin management*, yakni Injil yang reduktif yang berpusat pada pengampunan dosa sebagai transaksi forensik, sambil meninggalkan undangan transformatif Yesus untuk hidup di dalam Kerajaan Allah secara nyata, hari demi hari, sebagai murid yang sedang belajar.²

Lanskap era digital memperdalam ketiga reduksi tersebut secara struktural, bukan hanya aksidental. Heidi Campbell dan rekan-rekannya dalam riset luas tentang *Digital Religion* menunjukkan bahwa, religiusitas digital bukan sekadar pemindahan praktik analog ke ranah daring, melainkan transformasi struktural atas cara komunitas iman terbentuk, otoritas didistribusikan, dan identitas dinegosiasikan dalam keseharian.³ Lebih jauh, Shoshana Zuboff dalam analisis epistemologis-politisnya tentang "kapitalisme pengawasan" (*surveillance capitalism*), mengungkap bahwa platform digital kontemporer beroperasi dengan logika ekstraksi atensi dan modifikasi perilaku yang sistematis; suatu logika yang secara halus mengkolonisasi kerinduan, perhatian, dan akhirnya karakter pengguna tanpa persetujuan reflektif yang penuh.⁴ Dalam medan inilah PK harus berdiri, bukan sebagai aktivitas yang netral teknologis, melainkan sebagai praksis kontra-formasi (*counter-formation*) yang sadar akan kekuatan-kekuatan yang sedang membentuk warganya secara paralel dan kontranaratif.

Pendidikan Kristiani di Indonesia, sebagaimana dikembangkan dalam beberapa dekade terakhir, banyak diwariskan dari paradigma-paradigma pendidikan iman Barat yang main-

¹ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 39–41.

² Dallas Willard, *The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life in God* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998), 35–37.

³ Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria, eds., *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, 2nd ed. (London: Routledge, 2022), 3–5.

⁴ Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power* (New York: PublicAffairs, 2019), 8–10.

stream: *shared praxis* Thomas Groome, *enculturation* John Westerhoff, dan *curriculum of formation* Maria Harris. Ketiga kerangka tersebut telah memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan PK di Gereja-gereja Indonesia, baik dalam konteks katekisasi formal maupun dalam pendidikan jemaat yang lebih luas. Namun, ketiganya berdiri pada asumsi antropologi yang, meskipun tidak sepenuhnya kognitivistis, belum cukup membongkar paradigma manusia sebagai makhluk berpikir pertama (*thinking thing*). Dalam horizon era digital, di mana pembentukan karakter terjadi terutama melalui praktik-praktik afektif yang berulang dan disposisi-disposisi yang terinternalisasi secara halus tanpa proses kognitif yang eksplisit, kerangka-kerangka tersebut perlu diperluas dan diperdalam dengan sumber-sumber teoretis yang menyoroti dimensi prakognitif, *embodied*, dan habituatif dari pembentukan iman.

Dallas Willard, filsuf di University of Southern California sekaligus teolog praktis, menawarkan kerangka yang sangat strategis bagi rekonstruksi PK kontemporer. Karya-karya seminalnya, *The Spirit of the Disciplines* (1988), *The Divine Conspiracy* (1998), dan *Renovation of the Heart* (2002), membangun "spiritual theology of formation" yang berpusat pada tesis bahwa transformasi karakter terjadi melalui partisipasi sadar dan terus-menerus dalam disiplin-disiplin rohani sebagai sarana tidak langsung bagi pembentukan kapasitas roh-tubuh untuk hidup sebagaimana Yesus hidup dalam keseharian.⁵ Kekhasan dari Willard adalah kerangka VIM (*Vision-Intention-Means*), yang menempatkan agensi spiritual sebagai motor transformasi, sekaligus integrasi enam dimensi pribadi, meliputi pikiran, perasaan, kehendak, tubuh, relasi sosial, dan jiwa, sebagai matriks holistik PK yang melampaui dualisme tubuh-roh atau pikiran-perasaan yang sering menjerat literatur PK arus utama.⁶

Namun, Willard sendiri memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara jujur: kerangka individualistik-evangelikalnya kurang mengelaborasi dimensi liturgis-komunal dan analisis sosiologis-kritis yang dibutuhkan dalam membaca era digital secara tajam. Di sinilah James K. A. Smith, dengan trilogi *Cultural Liturgies* (*Desiring the Kingdom*, 2009; *Imagining the Kingdom*, 2013; *Awaiting the King*, 2017) dan *You Are What You Love* (2016), menyumbang pengayaan yang signifikan. Smith menggugat antropologi *thinking thing* dengan tesis bahwa manusia adalah *liturgical animal* yang dibentuk lebih oleh praktik-praktik liturgis daripada oleh proposisi kognitif, dan bahwa setiap masyarakat memiliki "liturgi sekuler", seperti mal, stadion, atau media sosial, yang membentuk kerinduan warganya secara halus namun mendalam.⁷ Dialog Willard-Smith ini, lebih lanjut, dapat diperdalam dengan kerangka *habitus* Pierre Bourdieu, yang menyediakan analisis sosiologis yang tajam tentang bagaimana disposisi-disposisi terinternalisasi melalui praktik berulang dalam *field* sosial tertentu; suatu kerangka yang sangat relevan untuk membaca era digital sebagai *field* formatif yang baru dan kuat secara struktural.⁸

Tinjauan literatur menunjukkan tiga celah riset yang signifikan dan layak dijawab dalam ranah PK Indonesia. Pertama, meskipun Dallas Willard memiliki pengaruh luas di kalangan praktisi pemuridan global, ia belum dikembangkan secara sistematis sebagai kerangka teoretis PK formal di jurnal-jurnal teologi Indonesia yang bereputasi. Kedua, James K. A. Smith, meskipun semakin dikenal melalui terjemahan dan diskursus akademik kontemporer, tu-

⁵ Dallas Willard, *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1988), 17–19.

⁶ Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting On the Character of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2002), 30–32.

⁷ James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 7–9.

⁸ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, terj. Richard Nice (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 72–74.

lisannya jarang didialogkan dengan Willard dalam horizon teoretis yang utuh; padahal kedua tokoh ini saling mengoreksi dan memperkaya secara produktif jika ditempatkan dalam konstelasi konseptual yang tepat. Ketiga, dialog kedua tokoh ini dengan teori habitus Pierre Bourdieu, yang menyediakan kerangka sosiologis kritis untuk membaca konteks digital, merupakan wilayah konseptual yang nyaris kosong dalam kajian PK Indonesia kontemporer. Konteks Indonesia, dengan pluralisme religiusnya yang kompleks, kearifan lokal sebagai praktik formatif yang khas, dan saturasi digital yang intens, memperdalam celah ini dan menuntut kerangka PK yang lebih kompleks daripada yang tersedia dalam literatur saat ini.

Tujuan riset artikel ini adalah merumuskan kerangka teoretis PK sebagai pembentukan habitus etis melalui trialektika kritis Dallas Willard, James K. A. Smith, dan teori habitus Pierre Bourdieu, dengan menjadikan era digital sebagai medan kontekstual yang menentukan orisinalitas kontribusi serta dialog dengan kearifan lokal Indonesia sebagai *thick traditions* yang resonan. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah teologi praktis konstruktif dalam kerangka empat tugas Richard Osmer (*descriptive-empirical, interpretive, normative, pragmatic*), yang memungkinkan integrasi diagnosis empiris, analisis teoretis, normativitas teologis, dan implikasi praksis dalam satu argumen yang koheren. Sistematika pembahasan disusun dalam empat bagian utama: bagian pertama mendiagnosis krisis antropologis PK di era digital sebagai kritik terhadap paradigma *thinking thing*; bagian kedua mengelaborasi kontribusi Dallas Willard tentang disiplin rohani sebagai pedagogi intensional bagi pembentukan habitus etis; bagian ketiga menjabarkan kontribusi James K. A. Smith tentang liturgi sebagai kurikulum dan pembentukan *desire* dalam komunitas penyembah; dan bagian keempat menjalin trialektika kritis dengan teori habitus Bourdieuan, dengan kontekstualisasi pada lanskap digital Indonesia dan dialog dengan kearifan lokal nusantara.⁹

Krisis Antropologis Pendidikan Kristiani di Era Digital: Diagnosis atas Paradigma “Thinking Thing”

Krisis PK di era digital tidak dapat dijawab melalui revisi metodologis kosmetik atau penambahan modul-modul baru pada kurikulum yang sudah ada. Krisis ini bersifat antropologis sebelum bersifat metodologis, yakni menyangkut pertanyaan-pertanyaan paling mendasar tentang siapa manusia yang sedang dibentuk, bagaimana karakter terbentuk, dan kekuatan-kekuatan apa yang sesungguhnya bekerja dalam pembentukan tersebut. Ketika asumsi antropologis yang mendasari PK keliru atau, lebih tepatnya, terlalu sempit, maka semua revisi metodologis di atasnya akan menghasilkan perbaikan permukaan yang tidak menyentuh akar persoalan. Diagnosis krisis, dengan demikian, harus dimulai dengan keberanian untuk mempertanyakan paradigma antropologis yang selama ini diasumsikan sebagai *self-evident*. Tiga reduksi paradigmatis perlu diuraikan dengan cermat untuk memahami bagaimana krisis ini beroperasi secara struktural dalam praksis PK kontemporer.

Reduksi pertama adalah kognitivisme. Dalam paradigma ini, pendidikan iman dipahami terutama sebagai transfer informasi doktrinal yang berhenti pada level intelektual: warga gereja dianggap "terdidik secara Kristiani" jika ia menguasai katekismus, hafal ayat-ayat hafalan, dan dapat mengartikulasikan rumusan iman secara verbal-rasional. James K. A. Smith mengkritisi paradigma ini sebagai antropologi *thinking thing*, yakni pemahaman manusia sebagai *brain-on-a-stick* yang dibentuk terutama oleh ide-ide yang dipikirkan secara reflektif. Padahal, sebagaimana Smith argumentasikan dengan meyakinkan dalam horizon Augustinian yang ia revitalisasi, manusia adalah *desiring beings*, yang lebih dasar dibentuk oleh kerinduan dan ke-

⁹ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 4–6.

biasaan ketimbang oleh proposisi yang dipikirkan secara eksplisit. PK yang reduktif-kognitif gagal menyentuh lapisan afektif-kebiasaan; inilah yang membuatnya impoten dalam menghadapi tarikan kontranaratif dari liturgi-liturgi sekular yang setiap hari secara intensif membentuk imajinasi moral warga gereja.¹⁰

Reduksi kedua adalah moralisme. Dalam paradigma ini, etika Kristiani disajikan sebagai daftar perintah dan larangan yang lepas dari konteks naratif keselamatan yang menjadi konteks pemaknaannya. Warga gereja diajarkan apa yang harus dilakukan tanpa cukup memahami siapa mereka sebagai komunitas naratif yang dibentuk oleh kisah Allah dalam Kristus. Stanley Hauerwas mengkritik moralisme semacam ini sebagai pengkhianatan terhadap karakter teologis etika Kristiani: "Etika Kristiani tidak dimulai dengan pertanyaan 'apa yang harus saya lakukan?' melainkan 'narasi apa yang membentuk komunitas yang membuat tindakan saya bermakna?'" Tanpa narasi konstitutif yang hidup, moralisme menjadi legalisme yang membebani; tanpa pembentukan kerinduan yang mendalam, ia menjadi voluntarisme yang rapuh dan mudah goyah ketika berhadapan dengan tarikan-tarikan kontemporer yang lebih kuat secara afektif. Inilah yang membuat moralisme dalam PK sering kali kehilangan daya formatifnya di hadapan generasi digital.¹¹

Reduksi ketiga adalah aktivisme tanpa akar. Dalam paradigma ini, keberhasilan PK diukur dari mobilisasi sosial dan partisipasi dalam program-program transformatif tanpa pembentukan karakter yang substansial dan berkelanjutan. Andrew Root mengamati bahwa banyak gereja kontemporer terjebak dalam apa yang ia sebut "MBA-ification" pelayanan jemaat: penjajahan logika instrumental-pragmatis atas tindakan pastoral yang seharusnya berakar pada *ministerial encounter* dengan Kristus yang hadir di tengah umat secara nyata. Aktivisme yang tidak berakar pada pembentukan karakter cepat melahirkan kelelahan, kekecewaan, dan akhirnya skeptisisme, terutama ketika tantangan-tantangan publik tidak menyerah pada solusi-solusi instan yang dijanjikan. Kerangka *spiritual disciplines* Willard, sebagaimana akan dieksplorasi pada bagian berikutnya, justru menawarkan pemahaman sebaliknya: aktivisme yang berbuah harus didahului oleh keberadaan yang dibentuk secara mendalam melalui praktik-praktik formatif yang sabar, sengaja, dan berulang.¹²

Era digital memperdalam ketiga reduksi ini dengan menggeser ekologi pembentukan iman secara struktural dan halus. Sherry Turkle, dalam riset etnografisnya yang luas tentang relasi virtual dan budaya digital, menunjukkan bahwa platform-platform digital kontemporer mengikis kapasitas manusia untuk percakapan mendalam, kontemplasi, dan kehadiran yang utuh; justru kapasitas-kapasitas yang menjadi prasyarat pembentukan karakter etis.¹³ Lebih jauh, Jürgen Habermas mengamati bahwa masyarakat kontemporer bersifat *post-secular*, bukan dalam arti agama lenyap, tetapi dalam arti agama muncul kembali dalam ruang publik dengan cara-cara yang sering bersifat instrumental, fundamentalistik, atau terapeutis; suatu kondisi yang menuntut kepekaan kritis baru dari gereja.¹⁴ Dalam medan post-sekular yang dimediasi secara digital ini, PK yang masih beroperasi dengan asumsi bahwa pertemuan tatap muka mingguan cukup untuk membentuk karakter Kristiani gagal mengakui realitas bahwa

¹⁰ Smith, *Desiring the Kingdom*, 41–43.

¹¹ Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 96–98.

¹² Andrew Root, *The Pastor in a Secular Age: Ministry to People Who No Longer Need a God* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), 12–14.

¹³ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* (New York: Penguin Press, 2015), 19–21.

¹⁴ Jürgen Habermas, "Notes on Post-Secular Society," *New Perspectives Quarterly* 25, no. 4 (2008): 17–29.

pembentukan terjadi sepanjang waktu, dalam berbagai ruang, melalui berbagai aktor formatif, dan banyak di antaranya bertentangan secara fundamental dengan narasi Injil.

Lebih dalam lagi, kolonisasi *desire* oleh ekonomi atensi (*attention economy*). Shoshana Zuboff menunjukkan bahwa platform digital kontemporer, seperti Google, Meta, TikTok, dan seterusnya, beroperasi dengan logika ekstraksi atensi yang kemudian dikonversi menjadi "produk prediksi perilaku" untuk dijual ke pasar tindakan masa depan. Dalam logika ini, kerinduan, perhatian, dan akhirnya tindakan pengguna menjadi komoditas yang dapat dimodifikasi melalui algoritma, *gamification*, dan rekayasa afektif yang sistematis. Implikasi teologisnya mengerikan: jika PK tradisional berhadapan dengan dunia yang netral atau bahkan ramah, PK kontemporer berhadapan dengan industri raksasa yang secara aktif membentuk keinginan warga gereja ke arah yang sering kali bertentangan dengan visi Kerajaan Allah. Dengan demikian, PK harus menyadari bahwa ia bukan satu-satunya aktor formatif dalam kehidupan warga jemaat dan sering kali bukan yang paling kuat secara struktural.¹⁵

Diagnosis ini menuntut paradigma PK yang lebih utuh secara antropologis dan lebih kritis secara sosiologis daripada yang tersedia dalam literatur dominan saat ini. PK perlu direkonstruksi sebagai pembentukan habitus etis, di mana disposisi-disposisi terinternalisasi yang membentuk persepsi, penilaian, dan tindakan warga gereja secara holistik melalui partisipasi yang sengaja dan berkelanjutan dalam praktik-praktik formatif yang membentuk seluruh pribadi: pikiran, perasaan, kehendak, tubuh, relasi sosial, dan jiwa. Untuk membangun kerangka semacam ini, dibutuhkan dialog kritis antara setidaknya tiga sumber teoretis yang saling melengkapi: Dallas Willard yang menyumbang dimensi intensionalitas spiritual, James K. A. Smith yang menyumbang dimensi afektivitas liturgis, dan Pierre Bourdieu yang menyumbang dimensi analisis sosiologis. Trialektika yang dijalin dengan konteks digital Indonesia akan dieksplorasi secara berurutan dalam tiga bagian berikutnya, dimulai dari Willard sebagai pintu masuk yang paling akrab bagi diskursus pemuridan Indonesia kontemporer.

Disiplin Rohani Sebagai Pedagogi Intensional: Kontribusi Dallas Willard Bagi Pembentukan Habitus Etis

Dallas Willard (1935–2013) adalah figur yang khas dalam diskursus teologi spiritual kontemporer: ia adalah profesor filsafat di University of Southern California yang sekaligus menjadi salah satu suara paling berpengaruh dalam gerakan pemuridan global. Latar belakang ganda sebagai filsuf akademik dan teolog praktis pemuridan membuat karyanya memiliki kedalaman konseptual yang jarang ditemukan dalam literatur spiritualitas populer, sekaligus aksesibilitas pastoral yang jarang ditemukan dalam literatur filsafat akademik. Karya-karya seminalnya: *The Spirit of the Disciplines* (1988), *The Divine Conspiracy* (1998), *Renovation of the Heart* (2002), dan *The Great Omission* (2006), membangun apa yang dapat disebut sebagai "spiritual theology of formation" yang berpusat pada tesis bahwa transformasi karakter Kristiani bersifat nyata, terukur, dan dapat dicapai melalui praktik-praktik formatif yang disengaja. Bagi PK kontemporer, Willard menyediakan pijakan yang kokoh untuk mengembalikan dimensi *intensionalitas spiritual* yang sering kali absen dari literatur pendidikan iman arus utama.

Konsep paling fundamental dalam kerangka Willard adalah *spiritual disciplines*, yakni disiplin-disiplin rohani yang dipahami sebagai praktik-praktik yang dilakukan secara sengaja untuk membentuk kapasitas roh-tubuh agar dapat hidup sebagaimana Yesus hidup. Ke-khasan Willard, yang sering disalahpahami oleh pembaca yang tergesa-gesa, adalah penekanannya bahwa disiplin rohani adalah sarana tidak langsung, bukan langsung. Seseorang tidak

¹⁵ Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism*, 93–95.

menjadi sabar dengan mencoba sabar; ia menjadi sabar dengan terlibat dalam praktik-praktik (kontemplasi, doa, puasa, *solitude*, *silence*), yang membentuk kapasitas batinnya untuk merespons situasi dengan kesabaran ketika momen kritis tiba. Analoginya adalah seorang atlet: ia tidak menjadi pelari maraton dengan mencoba berlari maraton, tetapi dengan menjalani regimen latihan yang membentuk tubuhnya dari waktu ke waktu. Implikasi pedagogis dari konsep ini sangat dalam: PK tidak boleh memaksa hasil moral langsung, melainkan harus berfokus pada penyediaan ruang dan praktik yang memungkinkan transformasi terjadi secara organik dan berkelanjutan.¹⁶

Kerangka VIM (*Vision, Intention, Means*) yang dikembangkan Willard dalam *Renovation of the Heart* menjadi salah satu sumbangan paling operasional bagi PK. *Vision* (visi) adalah gambaran yang jelas tentang siapa kita dipanggil menjadi: murid Kristus yang dibentuk dalam karakter Kerajaan Allah. Tanpa visi yang jelas, tidak ada motivasi yang berkelanjutan untuk transformasi. *Intention* (intensi) adalah keputusan sadar untuk mengejar visi tersebut, bukan sekadar keinginan yang samar, melainkan komitmen yang konkret untuk masuk ke dalam proses transformatif. *Means* (sarana) adalah praktik-praktik konkret: disiplin rohani, partisipasi komunitas, pembacaan Alkitab, doa, pelayanan yang menjadi jalur konkret bagi realisasi intensi. Ketiganya saling tergantung dan tidak dapat dipisahkan: visi tanpa intensi menjadi fantasi, intensi tanpa sarana menjadi *good intention* yang gagal, sarana tanpa visi menjadi mekanisme yang kosong. Bagi PK, kerangka VIM menyediakan struktur kurikuler yang utuh: setiap pengajaran iman harus melibatkan ketiga dimensi ini secara seimbang.¹⁷

Konsep *apprenticeship to Jesus* atau pemagangan kepada Yesus adalah jantung pemahaman pemuridan Willard yang mengoreksi reduksi pemuridan modern menjadi sekadar "menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat." Bagi Willard, pemuridan adalah proses pemagangan yang panjang dan substantif: Seseorang belajar dari Sang Guru melalui kebersamaan yang lama, observasi yang cermat, peniruan yang disengaja, dan praktik berulang dalam konteks yang nyata. Dalam *The Great Omission*, Willard meratapi bahwa Gereja modern, khususnya tradisi Injili, telah menghilangkan pemuridan substantif dari pemberitaan Injilnya, sehingga menghasilkan apa yang ia sebut sebagai "*Christians without discipleship*," yakni orang-orang yang menyebut diri mereka Kristen tanpa pernah benar-benar dimuridkan. Bagi PK Indonesia, kritik Willard ini mendesak: berapa banyak warga gereja yang telah menjalani katekisasi formal namun belum pernah benar-benar dimagang oleh seorang yang lebih dewasa secara spiritual dalam praktik-praktik kehidupan murid? Kerangka *apprenticeship* menuntut pembinaan yang lebih relasional, lebih lama, dan lebih konkret daripada model program berbasis kelas yang dominan saat ini.¹⁸

Salah satu kontribusi paling integratif Willard bagi PK adalah pemetaannya tentang enam dimensi pribadi yang harus dibentuk secara holistik: pikiran (*thought*), perasaan (*feeling*), kehendak (*will*), tubuh (*body*), relasi sosial (*social context*), dan jiwa (*soul*). Pemetaan ini mengugat dualisme tubuh-roh atau pikiran-perasaan yang sering menjerat literatur PK arus utama. Bagi Willard, transformasi karakter yang utuh hanya terjadi ketika keenam dimensi ini berada dalam keselarasan yang dinamis, di mana pikiran yang dipenuhi narasi Injil, perasaan yang dibentuk oleh kerinduan akan Kerajaan Allah, kehendak yang diserahkan kepada bimbingan Roh, tubuh yang didisiplinkan untuk menjadi instrumen pelayanan, relasi sosial yang

¹⁶ Willard, *The Spirit of the Disciplines*, 156–158.

¹⁷ Willard, *Renovation of the Heart*, 85–87.

¹⁸ Dallas Willard, *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teachings on Discipleship* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2006), 57–59.

dibangun dalam *koinonia* yang sehat, dan jiwa yang berakar dalam kesadaran akan kasih Bapa. Implikasi pedagogis untuk PK yang signifikan: kurikulum tidak boleh hanya berfokus pada satu dimensi (biasanya pikiran atau perasaan) sambil mengabaikan yang lain, melainkan harus dirancang sebagai matriks formatif yang menyentuh keseluruhan pribadi.¹⁹

Dalam karya *posthumous*-nya, *The Disappearance of Moral Knowledge* (2018), Willard mengangkat tesis filosofis-teologis yang memiliki implikasi langsung bagi PK kontemporer: bahwa pengetahuan moral telah "lenyap" dari ruang akademik Barat sejak abad ke-20, digantikan oleh emotivisme, ekspresivisme, dan relativisme. Pengetahuan moral, seperti pemahaman bahwa ada kebenaran-kebenaran moral yang nyata, dapat diketahui, dan mengikat, tidak lagi diakui sebagai pengetahuan yang sah dalam universitas modern. Akibatnya, etika menjadi soal preferensi pribadi, bukan soal pengetahuan yang dapat dibela secara rasional dan komunal. Bagi Willard, Gereja perlu mengambil kembali tanggung jawab epistemologisnya untuk menjadi tempat di mana pengetahuan moral diajarkan, didiskusikan, dan diwariskan sebagai pengetahuan yang nyata. Dalam horizon ini, PK bukan hanya pendidikan iman privat, melainkan juga pendidikan epistemik publik yang mengklaim ruang bagi kebenaran moral di tengah relativisme akademik dan kultural.²⁰

Meskipun kontribusi Willard sangat berharga, kerangkanya memiliki keterbatasan yang perlu diakui untuk membuka jalan bagi pengayaan dialektis. Pertama, fokus Willard pada agensi spiritual individu, meskipun penting sebagai koreksi terhadap determinisme sosiologis, kurang mengelaborasi dimensi liturgis-komunal yang sentral dalam tradisi besar Kristiani. Kedua, kerangkanya terkadang terkesan voluntaristik: pembentukan karakter dipahami sebagai hasil keputusan sadar (intensi) yang dijalankan melalui sarana yang dipilih, sambil kurang mengakui dimensi prakognitif dan afektif dari pembentukan yang sering kali bekerja di bawah tingkat kesadaran reflektif. Ketiga, Willard kurang memiliki perangkat analitis untuk membaca struktur sosial-kekuasaan yang membentuk *desire* warga gereja; suatu keterbatasan yang menjadi semakin kritis dalam era digital di mana kekuatan-kekuatan formatif beroperasi pada level struktural-algoritmik. Di sinilah James K. A. Smith, dengan kerangka *liturgical animal* dan *cultural liturgies*, menyumbang pengayaan yang produktif, sebagaimana akan dieksplorasi dalam bagian berikutnya.²¹

Liturgi sebagai Kurikulum: James K. A. Smith dan Pembentukan Desire dalam Komunitas Penyembah

James K. A. Smith, profesor filsafat di Calvin University, mengembangkan apa yang dapat disebut sebagai antropologi teologis radikal melalui trilogi *Cultural Liturgies*-nya: *Desiring the Kingdom* (2009), *Imagining the Kingdom* (2013), dan *Awaiting the King* (2017). Tesis dasarnya, yang dirumuskan dengan elegan dalam *You Are What You Love* (2016), adalah bahwa manusia bukan terutama *thinking things* (sebagaimana paradigma Cartesian asumsikan) maupun *believing things* (sebagaimana sebagian besar tradisi Reformed asumsikan), melainkan *desiring beings*, yakni makhluk yang dibentuk lebih dasariah oleh kerinduan dan kasih daripada oleh ide atau keyakinan kognitif. Smith menarik horizon Augustinian tentang *ordo amoris* atau urutan kasih sebagai kerangka antropologis: kita adalah apa yang kita kasihi, dan kasih kita diben-

¹⁹ Willard, *The Divine Conspiracy*, 273–275.

²⁰ Dallas Willard, *The Disappearance of Moral Knowledge*, ed. Steven L. Porter, Aaron Preston, dan Gregg A. Ten Elshof (London: Routledge, 2018), 1–3.

²¹ Smith, *Desiring the Kingdom*, 87–89.

tuk bukan terutama oleh pengajaran kognitif melainkan oleh praktik-praktik liturgis yang berulang yang mengarahkan kerinduan kita kepada objek-objek tertentu.²²

Tesis "kita adalah apa yang kita kasahi" memiliki implikasi pedagogis yang radikal bagi PK. Jika manusia pada dasarnya adalah *desiring beings*, maka pendidikan iman tidak dapat hanya berfokus pada apa yang dipikirkan atau diyakini, melainkan harus secara sengaja membentuk apa yang dikasahi. Dalam analisis Smith, pembentukan kasih terjadi terutama melalui praktik-praktik yang berulang, seperti ritus, kebiasaan, dan rutinitas yang dilakukan dengan tubuh dalam komunitas. Inilah mengapa Smith menyebut praktik-praktik ini sebagai *liturgi* dalam pengertian yang luas: bukan hanya ibadah formal Minggu, melainkan pola-pola praktik berulang yang membentuk imajinasi tentang kebaikan hidup (*the good life*). Setiap orang menjalani liturgi sepanjang hari: rutinitas pagi, kebiasaan kerja, pola konsumsi media, ritual akhir pekan, dan setiap liturgi membentuk kerinduan ke arah tertentu, baik kita menyadarinya atau tidak.²³

Konsep *cultural liturgies* atau "liturgi sekular" adalah kontribusi paling tajam Smith bagi pembacaan kontemporer terhadap formasi iman. Smith berargumentasi bahwa setiap masyarakat memiliki liturgi-liturgi sekular yang membentuk warganya secara halus namun mendalam: mal sebagai *temple of consumption* yang mengajarkan visi kebaikan hidup berbasis kepemilikan, stadion olahraga sebagai liturgi tribalisme yang membentuk loyalitas afektif, ruang akademik universitas sebagai liturgi rasionalisme yang membentuk imajinasi tertentu tentang pengetahuan dan otoritas. Dalam horizon era digital, daftar ini berkembang secara signifikan: media sosial sebagai liturgi narsisisme dan validasi, *streaming services* sebagai liturgi konsumsi konten yang tidak terputus, dan *gaming platforms* sebagai liturgi pencapaian instan dan dopamin algoritmik. Setiap liturgi sekular ini secara aktif membentuk *desire* warga gereja, dan sering kali jauh lebih efektif dalam pembentukan tersebut daripada liturgi gereja yang berlangsung satu jam per minggu.²⁴

Ketajaman dari analisis Smith adalah penekanannya pada dimensi *embodied* dan prakognitif dari pembentukan karakter. Dalam *Imagining the Kingdom*, Smith mengembangkan apa yang ia sebut sebagai "epistemologi kinaestetik," yakni pemahaman bahwa pengetahuan paling formatif beroperasi melalui tubuh, ritme, dan imajinasi pra-reflektif, bukan melalui proposisi kognitif yang dipikirkan secara eksplisit. Berdialog dengan Maurice Merleau-Ponty dan Pierre Bourdieu, Smith berargumentasi bahwa praktik-praktik liturgis bekerja pada level *adaptive unconscious*, yakni lapisan kesadaran prareflektif yang membentuk persepsi, penilaian, dan respons sebelum proses kognitif eksplisit terjadi. Implikasinya bagi PK sangat dalam: pembentukan karakter tidak dapat hanya berfokus pada pengajaran proposisional, melainkan harus melibatkan praktik-praktik *embodied* yang membentuk tubuh, ritme, dan imajinasi; dengan kata lain, seluruh manusia, bukan hanya pikirannya.²⁵

Dimensi eskatologis dari kerangka Smith dieksplorasi dalam *Awaiting the King*, yang menempatkan formasi liturgis dalam horizon Kerajaan Allah yang sedang datang. Bagi Smith, liturgi Kristen tidak hanya membentuk kerinduan ke arah objek-objek tertentu di masa kini, melainkan mengarahkan imajinasi warga gereja kepada visi eskatologis Kerajaan, yakni visi tentang dunia yang diperdamaikan, dipulihkan, dan dipenuhi kemuliaan Allah. Implikasi politis-publiknya signifikan: gereja yang dibentuk oleh liturgi yang sehat menjadi *contrast society*

²² Smith, 46–48.

²³ Smith, *You Are What You Love*, 21–23.

²⁴ Smith, *Desiring the Kingdom*, 88–90.

²⁵ James K. A. Smith, *Imagining the Kingdom: How Worship Works* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 31–

yang membawa visi Kerajaan ke dalam ruang publik yang plural, bukan dengan teokrasi, melainkan dengan kesaksian melalui keberadaan komunal yang berbeda secara kualitatif. Bagi PK, dimensi eskatologis ini penting: pendidikan iman tidak hanya membentuk warga jemaat untuk hidup baik di sini-dan-sekarang, melainkan untuk menjadi saksi Kerajaan yang sedang datang dengan harapan, kesabaran, dan integritas yang berakar pada visi yang lebih besar.²⁶

Salah satu konsekuensi praktis paling penting dari kerangka Smith adalah pemahaman bahwa liturgi Gereja harus secara sengaja dirancang sebagai *counter-formation* terhadap liturgi-liturgi sekular yang membentuk warganya secara paralel. Ini bukan berarti gereja perlu meniru gaya pop atau strategi pemasaran sekular; justru sebaliknya, kekuatan formatif liturgi Kristen terletak pada keunikannya yang berbeda secara kualitatif. Doa pengakuan dosa membentuk imajinasi tentang kerentanan dan kerendahan hati di tengah budaya *self-promotion*; perjamuan kudus membentuk imajinasi tentang keadilan ekonomi dan persekutuan radikal di tengah budaya konsumerisme; pembacaan Alkitab dalam komunitas membentuk imajinasi tentang otoritas yang melampaui diri di tengah budaya *self-authentication*. Setiap elemen liturgi, dengan demikian, adalah kurikulum tersembunyi yang membentuk karakter warga jemaat secara halus namun mendalam. Dalam kerangka ini, PK harus terlebih dahulu memperhatikan ekologi liturgi Gereja sebelum memikirkan kurikulum formal di luar liturgi.²⁷

Sintesis Willard-Smith menghasilkan kerangka yang lebih utuh daripada masing-masing secara terpisah. Willard menyumbang dimensi intensionalitas spiritual, yakni pengakuan bahwa transformasi karakter membutuhkan keputusan sadar untuk masuk ke dalam praktik-praktik formatif, dengan visi yang jelas dan sarana yang konkret. Smith menyumbang dimensi afektivitas liturgis, yakni pengakuan bahwa pembentukan karakter beroperasi pada level prakognitif melalui praktik-praktik *embodied* yang membentuk kerinduan secara halus. Keduanya saling mengoreksi: Willard mencegah Smith dari determinisme liturgis yang menafikan agensi spiritual personal, sementara Smith mencegah Willard dari voluntarisme yang terlalu mengandalkan keputusan kognitif eksplisit. Namun, keduanya bersama-sama masih membutuhkan ketajaman analisis sosiologis untuk membaca bagaimana struktur sosial dan kekuasaan, termasuk struktur algoritmik era digital, membentuk habitus warga gereja secara struktural. Inilah yang menjadi sumbangan Pierre Bourdieu dalam trialektika yang akan dieksplorasi pada bagian berikutnya.

Trialektika Kritis: Habitus Bourdieuan, Pendidikan Kristiani, dan Etika Kontekstual Indonesia di Era Digital

Pierre Bourdieu (1930–2002), sosiolog Prancis dengan pengaruh global yang luas, mengembangkan kerangka teoretis yang sangat berharga bagi membaca pembentukan disposisi-disposisi etis dalam konteks struktural-sosial. Konsep paling sentral dalam karyanya adalah habitus, yakni sistem disposisi yang terinternalisasi melalui pengalaman dan praktik berulang dalam *field* sosial tertentu, yang kemudian membentuk persepsi, penilaian, dan tindakan agen tanpa harus melalui proses reflektif yang eksplisit. Habitus, dalam definisi bourdieuan yang teknis, adalah "*structures structuring*" yang sekaligus "*structures structured*" di mana struktur yang membentuk struktur sekaligus dibentuk oleh struktur. Kekhasan dari kerangka Bourdieu adalah penolakannya terhadap dikotomi voluntarisme-determinisme: agen tidak sepenuhnya bebas (seperti eksistensialisme mengklaim) maupun sepenuhnya ditentukan (seperti strukturalisme mengklaim), melainkan beroperasi dalam habitus yang memba-

²⁶ James K. A. Smith, *Awaiting the King: Reforming Public Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 7–9.

²⁷ Smith, *Imagining the Kingdom*, 150–152.

tasi sekaligus memungkinkan tindakan dalam horizon kemungkinan yang historis dan spesifik secara kontekstual.²⁸

Tiga konsep Bourdieuan yang saling terkait ialah *habitus*, *field*, dan *capital*; menyediakan perangkat analitis yang tajam bagi PK kontemporer. *Field* adalah arena sosial dengan logika, taruhan, dan aturan permainannya sendiri, di antaranya agama, akademik, ekonomi, politik, atau, dalam konteks kontemporer, ruang digital. Dalam setiap *field*, agen bersaing untuk berbagai bentuk kapital: ekonomi (uang, properti), kultural (pengetahuan, gelar, sertifikasi), sosial (jaringan, hubungan), dan simbolik (legitimasi, kehormatan, prestise). *Habitus* adalah disposisi yang mengoperasikan agen dalam *field* tertentu, mengarahkan mereka untuk merespons situasi dengan cara yang sering kali sebelum reflektif namun konsisten dengan posisi mereka dalam struktur sosial. Bagi PK, kerangka ini memberi alat untuk membaca bagaimana pembinaan iman beroperasi dalam *field* religius yang spesifik, dengan jenis-jenis kapital yang khas (otoritas pastoral, kefasihan biblis, dan jaringan jemaat), dan membentuk *habitus* warga jemaat dalam cara-cara yang sering tidak disadari tetapi sangat menentukan praksis hidup mereka.²⁹

Trialektika Willard-Smith-Bourdieu, dengan demikian, dapat dirumuskan sebagai berikut: ketiga kerangka ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berbeda namun saling terkait dalam pembentukan *habitus* etis. Willard menjawab pertanyaan teleologis: ke arah mana *habitus* dibentuk? Jawabannya adalah: ke arah keserupaan dengan Kristus melalui visi Kerajaan Allah yang konkret. Smith menjawab pertanyaan fenomenologis: bagaimana *habitus* terbentuk secara afektif? Jawabannya adalah: melalui praktik-praktik liturgis yang membentuk kerinduan pada level prakognitif. Bourdieu menjawab pertanyaan sosiologis-kritis: struktur sosial dan kekuasaan apa yang membentuk *habitus* di luar kesadaran agen? Jawabannya adalah: *field* dan distribusi kapital yang sering kali bersifat asimetris dan ideologis. Bradford Verter, dalam dialog kritis dengan Bourdieu, mengembangkan konsep "spiritual capital" yang sangat relevan untuk membaca bagaimana praktik-praktik religius beroperasi sebagai bentuk kapital yang dapat diakumulasi, dipertukarkan, dan dimobilisasi dalam *field* sosial.³⁰ Sintesis trialektis menghasilkan paradigma PK yang lebih kaya: ia memiliki teleologi (Willard), fenomenologi formasi (Smith), dan analisis kritis kekuasaan (Bourdieu); suatu kombinasi yang jarang ditemukan dalam literatur PK arus utama.

Dalam kerangka trialektis ini, era digital dapat dianalisis sebagai *field* formatif baru yang sangat kuat secara struktural. Heidi Campbell, dalam riset luasnya tentang religiusitas digital, menunjukkan bahwa platform-platform digital bukan ruang netral melainkan arena dengan logika, taruhan, dan aturan permainan yang spesifik, dengan kapital simbolik yang khas (jumlah *follower*, viralitas konten, otoritas algoritmik) yang mengubah konfigurasi otoritas religius tradisional secara struktural.³¹ Algoritma media sosial beroperasi sebagai mekanisme pembentukan *habitus* yang sangat efisien: melalui *feeds* yang dipersonalisasi, *recommendations* yang dioptimalkan, dan *gamification* yang sistematis, platform-platform ini membentuk persepsi, penilaian, dan tindakan pengguna pada level pra-reflektif yang sangat dalam. Dari perspektif teologis, ini berarti bahwa PK kontemporer berhadapan dengan *field* formatif paralel

²⁸ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, terj. Richard Nice (Stanford: Stanford University Press, 1990), 52–54.

²⁹ Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, 78–80.

³⁰ Bradford Verter, "Spiritual Capital: Theorizing Religion with Bourdieu against Bourdieu," *Sociological Theory* 21, no. 2 (2003): 150–174.

³¹ Heidi A. Campbell, "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society," *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93.

yang sering kali jauh lebih kuat daripada *field* gerejawi tradisional dan menuntut praksis *counter-formation* yang sadar akan dinamika struktural tersebut.

Konteks Indonesia memperkaya trialektika ini dengan tradisi-tradisi praksis spiritual lokal yang resonan dengan kerangka Willard-Smith-Bourdieu. Konsep tirakat dalam tradisi Jawa; praktik puasa, prihatin, dan laku spiritual yang sengaja, memiliki resonansi struktural dengan *spiritual disciplines* Willardian, meskipun kerangka teologisnya berbeda. Tradisi retreat hening monastik Indonesia, baik dalam komunitas Katolik maupun Protestan, mewujudkan apa yang Smith sebut sebagai praktik liturgis *embodied* yang membentuk imajinasi moral. Eka Darmaputera dengan tepat mengingatkan bahwa teologi Indonesia harus menghindari dua bahaya simetris: teologi dari atas yang mengimpor kerangka Barat tanpa kritik, dan teologi dari bawah yang membuang tradisi besar Kristiani demi autentisitas lokal yang sempit dan provinsial.³² Posisi yang sehat adalah dialog dialektis di mana kedua horizon saling menearangi secara kritis konstruktif. Robert Schreiter menyediakan kerangka metodologis untuk dialog semacam ini melalui konsep "thick traditions," yakni tradisi-tradisi yang kaya akan substansi etis, bukan sekadar konvensi sosial yang dangkal, yang dapat diintegrasikan dengan tradisi besar Injil tanpa sinkretisme yang ceroboh.³³

Tegangan ideal-empiris perlu diakui dengan jujur dan kerendahan hati teologis. Nicholas Healy mengingatkan bahwa gereja konkret sering kali jauh dari komunitas karakter yang dibayangkan dalam konstruksi-konstruksi teologis ideal. Gereja-gereja Indonesia memiliki sejarah panjang yang dipenuhi tidak hanya kesaksian yang luar biasa, tetapi juga skandal, perpecahan, dan kompromi politis yang memalukan. Liturgi-liturgi gereja yang seharusnya membentuk habitus etis sering kali menjadi rutinitas yang tidak lagi formatif; disiplin rohani yang seharusnya menjadi sarana transformasi sering kali menjadi performa religius yang dangkal; struktur sosial gereja yang seharusnya menjadi *contrast society* sering kali mereproduksi dinamika kekuasaan yang sama dengan masyarakat sekitar. Mengakui realitas ini tidak meruntuhkan visi trialektis yang ditawarkan, melainkan justru memurnikannya dari idealisasi yang naif. Visi tersebut tidak dimaksudkan sebagai deskripsi atas Gereja yang sudah ada secara sempurna, melainkan sebagai panggilan eskatologis yang menentukan arah PK dengan jujur memperhitungkan keterbatasan empiris.³⁴

Implikasi pastoral dan pedagogis dari trialektika ini bersifat luas dan menuntut respons yang serius dari pendidik Kristiani Indonesia. Pertama, PK perlu direkonstruksi sebagai pembentukan habitus etis yang sengaja, bukan sekadar program pengajaran, melalui integrasi disiplin rohani Willardian, liturgi formatif Smithian, dan kesadaran sosiologis-kritis Bourdieuan. Kedua, ekologi liturgis jemaat perlu dievaluasi dengan tajam: liturgi seperti apa yang sedang membentuk warga jemaat? Apakah liturgi-liturgi sekular digital lebih kuat secara formatif daripada liturgi gereja? Ketiga, dialog dengan kearifan lokal Indonesia perlu diintegrasikan secara substantif sebagai sumber teologis, bukan sekadar ilustrasi kultural. Keempat, kepekaan kritis terhadap struktur kekuasaan, termasuk struktur algoritmik era digital, perlu menjadi bagian integral dari literasi iman warga jemaat. Kelima, model pemuatan *apprenticeship* relasional perlu dikembangkan kembali sebagai pelengkap terhadap model program berbasis kelas yang dominan. Leslie Newbigin, dalam refleksi tajamnya tentang Injil dan budaya Barat, mengingatkan bahwa identitas teologis yang jelas justru menjadi prasyarat

³² Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas; Tinjauan Etis dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 151–153.

³³ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll: Orbis Books, 1985), 22–24.

³⁴ Nicholas M. Healy, *Hauerwas: A (Very) Critical Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 8–10.

dialog publik yang substantif, bukan hambatannya.³⁵ Trialektika Willard-Smith-Bourdieu yang ditawarkan di sini, ketika dijalin dengan konteks digital Indonesia, menyediakan kerangka konseptual yang memadai untuk membantu Gereja-gereja Indonesia merevitalisasi PK sebagai praksis pembentukan habitus etis yang utuh, kritis, dan kontekstual.

Kesimpulan

PK di era digital berada dalam krisis antropologis yang menuntut respons paradigmatis, bukan sekadar revisi metodologis kosmetik; krisis tersebut berakar pada paradigma manusia sebagai *thinking thing* yang gagal menyentuh lapisan paling formatif keberadaan, yaitu kerinduan, kebiasaan, dan disposisi yang terinternalisasi melalui praktik berulang dalam field sosial tertentu. Trialektika kritis Dallas Willard, James K. A. Smith, dan teori habitus Pierre Bourdieu menyediakan kerangka teologis-etis-sosiologis yang memadai untuk merekonstruksi PK sebagai pembentukan habitus etis yang utuh, dengan Willard menyumbang dimensi intensionalitas spiritual melalui kerangka spiritual disciplines dan VIM, Smith menyumbang dimensi afektivitas liturgis melalui antropologi *liturgical animal* dan *cultural liturgies*, dan Bourdieu menyumbang dimensi analisis sosiologis-kritis melalui kerangka habitus, field, dan *capital*. Era digital, dalam kerangka trialektis ini, dapat dibaca sebagai field formatif baru yang menuntut praksis *counter-formation* yang sadar akan dinamika struktural-algoritmik, sementara kearifan lokal Indonesia, seperti tirakat, laku spiritual, retreat hening monastik, dapat diintegrasikan sebagai *thick traditions* yang resonan dengan trialektika tanpa terjebak pada sinkertisme yang ceroboh atau eksotisme yang romantik. Implikasi pastoral-pedagogisnya bersifat menuntut: PK Indonesia perlu direkonstruksi melalui evaluasi ekologi liturgis jemaat, integrasi kearifan lokal sebagai sumber teologis, kepekaan kritis terhadap struktur kekuasaan digital, dan revitalisasi model pemuridan *apprenticeship relational* sebagai praksis pembentukan habitus etis yang utuh, dengan mempertahankan tegangan kreatif antara visi teologis ideal dan realitas empiris Gereja yang ambigu sebagai sumber dinamisme bagi pendidikan iman yang setia kepada panggilan Kerajaan Allah di tengah kompleksitas Indonesia kontemporer.

Referensi

- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Translated by Richard Nice. Stanford: Stanford University Press, 1990.
- — —. *Outline of a Theory of Practice*. Translated by Richard Nice. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Campbell, Heidi A. "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society." *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93.
- Campbell, Heidi A., and Ruth Tsuria, eds. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. 2nd ed. London: Routledge, 2022.
- Darmaputera, Eka. *Pancasila: Identitas dan Modernitas; Tinjauan Etis dan Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Habermas, Jürgen. "Notes on Post-Secular Society." *New Perspectives Quarterly* 25, no. 4 (2008): 17–29.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- Healy, Nicholas M. *Hauerwas: A (Very) Critical Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Newbigin, Lesslie. *Foolishness to the Greeks: The Gospel and Western Culture*. Grand Rapids: Eerdmans, 1986.

³⁵ Lesslie Newbigin, *Foolishness to the Greeks: The Gospel and Western Culture* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 1–3.

- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Root, Andrew. *The Pastor in a Secular Age: Ministry to People Who No Longer Need a God*. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.
- Schreier, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll: Orbis Books, 1985.
- Smith, James K. A. *Awaiting the King: Reforming Public Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- — —. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- — —. *Imagining the Kingdom: How Worship Works*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- — —. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Brazos Press, 2016.
- Turkle, Sherry. *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin Press, 2015.
- Verter, Bradford. "Spiritual Capital: Theorizing Religion with Bourdieu against Bourdieu." *Sociological Theory* 21, no. 2 (2003): 150–174.
- Willard, Dallas. *The Disappearance of Moral Knowledge*. Edited by Steven L. Porter, Aaron Preston, and Gregg A. Ten Elshof. London: Routledge, 2018.
- — —. *The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life in God*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998.
- — —. *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teachings on Discipleship*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 2006.
- — —. *Renovation of the Heart: Putting On the Character of Christ*. Colorado Springs: NavPress, 2002.
- — —. *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1988.
- Zuboff, Shoshana. *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffairs, 2019.